

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belakangan ini karakter kembali menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat. Hal ini karena terjadinya kemerosotan karakter bangsa terutama pada remaja usia sekolah. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan moral menjadi polemik tersendiri dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Berkembangnya zaman yang semakin mempermudah seseorang untuk memperoleh informasi tentunya menjadi salah satu penyebab merosotnya karakter bangsa. Media massa yang semakin mudah diakses oleh setiap orang, setiap harinya selalu mempertontonkan tayangan yang tidak mendidik yang dapat membahayakan perkembangan kepribadian dan moral anak. Ketika tayangan yang tidak mendidik itu dinikmati oleh anak dengan mudahnya akan mempengaruhi karakter atau kepribadian anak.

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhaniah, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah).¹ Keluarga sebagai lingkungan pertama anak harus mampu memberikan pemahaman agama yang baik untuk membentuk karakter anak. Pendidikan agama dalam keluarga seharusnya sudah diberikan sejak dini oleh orang tua

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 27.

mengingat keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anaknya.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak harus selalu dilakukan agar anak patuh terhadap ajaran Tuhannya. Pendidikan keagamaan yang dilakukan orang tua harus mendapat perhatian khusus agar norma-norma agama yang ditanamkan mampu terserap dengan baik oleh anak, sehingga nantinya memiliki pemahaman dan pendirian yang baik dalam agama. Namun, pengetahuan agama yang didapat dari keluarga pada masa kanak-kanak kemungkinan luntur seiring pergaulan anak yang semakin luas. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus yang ada, dimana orang tua telah memberikan pendidikan keagamaan terhadap anaknya, namun pada masa dewasa mereka banyak melakukan hal-hal yang sudah jauh dari norma agama.

Pendidikan seharusnya berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif), objek, dan pendidikan adalah realitas keluarga, sedangkan peserta didik dan pendidik sama-sama menjadi subjek atau pelaku.²

Kesuksesan pendidikan diukur dengan sejauh mana peserta didik mampu menghayati nilai-nilai keagamaan yang mampu tercerminkan dalam perilaku sehari-hari. Namun pendidikan di Indonesia masih belum mampu

² Samhi Muawan D., "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba", Vol. 17, Nomor 2 Tahun 2017, hal. 162-163.

mengembangkan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Hal ini mendapat perhatian khusus dan harus segera mendapat solusi pemecahan masalah oleh para praktisi pendidikan.

Selama ini, pendidikan dianggap berhasil apabila seorang peserta didik berhasil mengikuti proses dan mampu menguasai seluruh materi pelajaran yang diberikan guru. Pendidikan pada tatanan yang lebih universal akan mampu mengembangkan nilai-nilai moral apabila internalisasi dan intensifikasi dalam mengidealisasikan berwawasan kepribadian menjadi kenyataan. Penumbuhan nilai-nilai moral (*moral values*) sesungguhnya bagian dari optimalisasi dalam mendambakan pendidikan yang tidak hanya mampu menciptakan manusia intelek, tetapi juga manusia yang memiliki mental dan moral yang kuat dalam menghadapi segala tantangan yang sedang atau akan menghadang di masa depan.³

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Pendidikan diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada anak tentang moral dan karakter bangsa yang baik. Sekolah dalam hal ini sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Sekolah harus mampu mengembangkan pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang tidak

³ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 180.

hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tapi juga mampu mengajarkan norma-norma agama maupun sosial yang berlaku di masyarakat.

Dunia pendidikan diharapkan mampu memfasilitasi pembangunan karakter. Segala yang terjadi di masyarakat sebenarnya menyangkut masalah karakter yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan, karakter dapat dibentuk dan diperbaiki sedini mungkin. Maka pendidikan karakter menjadi suatu keharusan bagi lembaga pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun juga menjadikan peserta didik seorang yang mempunyai budi pekerti yang luhur.

Pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan.⁴

Pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai cara menyesuaikan dengan keadaan di lapangan, salah satunya dengan penanaman nilai-nilai keIslaman. Islam berbicara banyak tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat ditemukan dari beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pendidikan karakter kepada setiap muslim, terutama pada masa kanak-kanak. Islam memandang pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan akhlak yang merupakan sebuah keharusan terhadap seorang anak agar terciptanya

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

manusia yang berakhlak mulia, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-luqman Ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*⁵

Firman Allah Surah Al-luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*⁶

Firman Allah Surah An-nisa' Ayat 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka bertutur kata yang benar.*⁷

Dari beberapa ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan karakter. Al-Qur'an menganjurkan bagi setiap orang tua sebagai pendidik dalam keluarga untuk memperhatikan anak-anak, dan termasuk dalam hal ini adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan yang harus melaksanakan pembentukan karakter.

⁵ Mushaf Al-burhan, (Bandung: Media Fitrah Rabbani), hal. 412.

⁶ Ibid, hal. 412.

⁷ Ibid, hal. 78.

Revitalisasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai agama dilakukan dengan memberi teladan bagi siswa dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, baik guru, tenaga kependidikan dan semua unsur yang ada di sekolah, dan didukung oleh semua pihak keluarga dan masyarakat.

Pengembangan budaya religius di semua jenjang pendidikan sekolah patut dilaksanakan sebagai salah satu cara pembangunan karakter agamis siswa. Penanaman nilai-nilai agama yang terdapat dalam budaya religius sekolah diharapkan mampu untuk meningkatkan keimanan diri siswa. Budaya religius yang ada di sekolah secara perlahan namun pasti akan turut mempengaruhi pembentukan sikap, moral, dan karakter siswa. Oleh karena itu optimalisasi pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa harus dapat diintensifikasikan secara universal sehingga pada gilirannya pendidikan benar-benar menjadi wadah determinan dalam mencetak manusia berwawasan intelektual, potensial, tangguh, dan kepribadian luhur.⁸

SMA Negeri 3 Pamekasan ini pada dasarnya merupakan sekolah umum, namun dalam proses pembelajarannya terhadap siswa tidak lepas dari penanaman nilai-nilai keIslaman. Dalam proses pembelajarannya sekolah sangat memperhatikan norma-norma yang sangat mendukung pembentukan karakter siswa, baik pada intra maupun ekstra kurikuler. Hal ini dapat ditemukan pada kegiatan sekolah setiap harinya, seperti dalam penanaman nilai Aqidah dimana guru mengingatkan kepada siswa untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT, hal ini selalu disampaikan oleh guru pada saat mata pelajaran

⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, hal. 178.

Pendidikan Agama Islam. Pada penanaman nilai Ibadah guru mengajarkan pada siswa tata cara beribadah yang baik dan benar serta mewajibkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di musholla sekolah setelah memasuki waktu sholat. Pada penanaman nilai akhlak dapat dilihat dari teladan yang diperlihatkan guru seperti mengucapkan salam saat hendak memasuki ruang kelas, saling menghormati dan toleransi, sikap toleransi yang dicontohkan guru dapat dilihat pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana siswa yang bukan beragama Islam tidak dianjurkan untuk mengikuti pelajaran.⁹ Proses penanaman nilai-nilai keIslaman di sekolah sudah bisa dikatakan baik, meskipun masih didapati beberapa permasalahan siswa yang cukup kompleks. Perilaku yang ditunjukkan siswa tidak semuanya sudah sesuai dengan nilai-nilai yang didapat di sekolah, hal ini terjadi karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa adalah teman sebaya.

Berangkat dari fakta di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Penanaman Nilai-nilai KeIslaman Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Pamekasan**. Hal tersebut perlu diungkap agar dapat mengetahui secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai keIslaman yang dilakukan sekolah sudah mendukung terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter.

B. Fokus Penelitian

Mengacu terhadap konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

⁹ Pra Lapangan Pada Saat PPL

1. Bagaimana Proses Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pamekasan?
2. Apa Saja Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman yang Dilakukan Guru di SMA Negeri 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Proses Penanaman Nilai-nilai KeIslaman Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pamekasan
2. Untuk Mendeskripsikan Apa Saja Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman yang Dilakukan Guru di SMA Negeri 3 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Dalama setiap pekerjaan apapun pastinya mempunyai sebuah tujuan.

Adapun tujuan secara praktis dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan perluasan ilmu tentang perlunya penanaman nilai-nilai keIslaman sebagai upaya revitalisasi pendidikan karakter khususnya di lembaga pendidikan, sehingga nantinya permasalahan karakter yang ada saat ini bisa segera teratasi.

2. Bagi Mahasiswa IAIN Madura

Diharapkan menjadi sebuah pijakan terhadap penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Berguna sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang upaya revitalisasi pendidikan karakter di sekolah yang nantinya juga akan berguna bagi peneliti yang insyaallah nantinya sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi SMA Negeri 3 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan khususnya SMA Negeri 3 Pamekasan dalam usaha penanaman nilai-nilai keIslaman sebagai upaya revitalisasi pendidikan karakter sehingga nantinya sekolah dapat mengembangkan siswa yang berkarakter.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam maksud judul penelitian, maka peneliti akan menguraikan makna dari judul “Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Pamekasan”, yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai keIslaman merupakan upaya menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam kepada seseorang yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Revitalisasi adalah upaya memvitalkan atau menghidupkan kembali terhadap sesuatu yang dulunya pernah vital tetapi kemudian mengalami kemunduran

3. Pendidikan Karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter agar terbentuk karakter yang diinginkan

Maka secara keseluruhan maksud judul proposal skripsi “Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Pamekasan” adalah upaya guru menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa sebagai salah satu bentuk usaha meningkatkan peran pendidikan karakter dalam membentuk siswa yang berkarakter di SMA Negeri 3 Pamekasan.